

Implementasi Program Bazar Jalan Sehat sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Keluarga pada Kelompok BISA Yatim Mandiri Jombang

Tutik Aminah¹, Ani Faujiah¹

¹STAI An-Najah Indonesia Mandiri, Sidoarjo

INFO ARTIKEL

Diserahkan 02/03/2026
Direvisi 7/04/2026
Diterima 16/04/2026
Diterbitkan 20/04/2026

Kata Kunci:

Pemberdayaan Masyarakat,
Pendapatan Rumah Tangga,
Ekonomi Berbasis Pasar,
Partisipasi Sosial

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini mengkaji implementasi Program Bazar Jalan Sehat sebagai model peningkatan pendapatan ekonomi keluarga pada Kelompok Bunda Mandiri Sejahtera (BISA) Yatim Mandiri Jombang. Tujuan utama Program pengabdian masyarakat adalah menganalisis efektivitas kegiatan ekonomi berbasis komunitas dalam memperkuat pendapatan keluarga melalui event sosial yang bersifat partisipatif. Program pengabdian masyarakat menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan, partisipasi, dan proses pemberdayaan. Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa program bazar berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga, penguatan keterampilan kewirausahaan, serta peningkatan modal sosial di antara anggota kelompok. Integrasi aktivitas ekonomi dan kegiatan sosial mendorong partisipasi masyarakat dan memperluas akses pasar bagi usaha mikro berbasis rumah tangga. Secara teoretis, Program pengabdian masyarakat memperkuat pendekatan pemberdayaan masyarakat dan penghidupan berkelanjutan (livelihood approach) dengan menegaskan peran event partisipatif sebagai model alternatif pembangunan ekonomi. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi lembaga sosial dan organisasi masyarakat dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan kontekstual, khususnya bagi keluarga rentan.

Corresponding author email:
atinasalsabilah8@gmail.com



Copyright © Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi keluarga merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan sosial, terutama bagi kelompok masyarakat rentan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi formal [1]. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sektor usaha mikro dan ekonomi rumah tangga masih menjadi penopang utama pendapatan bagi sebagian besar keluarga berpendapatan rendah di Indonesia, khususnya perempuan kepala atau pengelola rumah tangga [2]. Namun, keterbatasan modal, rendahnya akses pasar, dan minimnya dukungan kelembagaan sering kali menghambat optimalisasi potensi ekonomi tersebut [3]. Kondisi ini menuntut adanya model pemberdayaan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan, tetapi juga memperkuat partisipasi, jejaring sosial, dan keberlanjutan usaha keluarga.

Dalam kajian pemberdayaan masyarakat, pendekatan berbasis komunitas (*community-based development*) dipandang efektif karena menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan [4][5]. Berbagai kegiatan pengabdian teoretis dan empiris menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi keluarga sekaligus memperkuat modal sosial.

[6] melalui kerangka *sustainable livelihood* menekankan bahwa peningkatan kesejahteraan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh aset ekonomi, tetapi juga oleh aset sosial, manusia, dan kelembagaan yang berkembang melalui partisipasi komunitas. Sejalan dengan itu, [7] menegaskan bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan menuntut keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan, terutama dalam pengelolaan kegiatan ekonomi lokal.

Secara empiris, sejumlah kegiatan pengabdian di Indonesia menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan, koperasi, dan kelompok usaha mikro mampu meningkatkan pendapatan keluarga serta memperkuat jejaring sosial. Program pelatihan kewirausahaan berbasis kelompok perempuan berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dan kepercayaan diri pelaku usaha mikro [8]. Koperasi perempuan juga menemukan bahwa kerja kolektif memperkuat modal sosial berupa kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama ekonomi antaranggota [9].

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan pengabdian tersebut menitikberatkan pada intervensi yang bersifat struktural, formal, dan jangka panjang, seperti penguatan kelembagaan ekonomi, pendampingan usaha berkelanjutan, dan akses permodalan mikro. Pendekatan ini cenderung menempatkan keberhasilan program pada stabilitas kelembagaan dan kontinuitas aktivitas ekonomi, sementara ruang-ruang ekonomi alternatif yang bersifat temporer dan partisipatif relatif kurang mendapat perhatian akademik.

Dalam konteks ini, beberapa kegiatan pengabdian yang menyinggung bazar komunitas atau pasar temporer umumnya memfokuskan analisis pada aspek promosi produk lokal, ekonomi kreatif, atau penguatan identitas budaya. Kajian-kajian tersebut belum secara mendalam mengaitkan kegiatan bazar dengan peningkatan pendapatan ekonomi keluarga dan proses pemberdayaan yang dialami oleh pelaku usaha mikro rumah tangga. Akibatnya, peran event sosial-ekonomi sebagai ruang pembelajaran ekonomi kontekstual dan sebagai instrumen pemberdayaan alternatif belum terkonseptualisasi secara memadai dalam literatur.

Berdasarkan telaah tersebut, berbeda dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang memosisikan bazar sebagai kegiatan insidental atau media promosi ekonomi kreatif, Program pengabdian masyarakat merekonstruksi bazar sebagai model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis event sosial yang terintegrasi dengan pendekatan *livelihood* dan *community-based development*. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya menganalisis dampak ekonomi jangka pendek, tetapi juga menjelaskan bagaimana ruang ekonomi temporer dapat berfungsi sebagai arena pembelajaran sosial-ekonomi yang memperkuat aset ekonomi, sosial, dan manusia keluarga rentan.

Oleh karena itu, program pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Program Bazar Jalan Sehat sebagai model peningkatan pendapatan ekonomi keluarga pada Kelompok BISA Yatim Mandiri Jombang. Program pengabdian masyarakat diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas serta kontribusi praktis bagi lembaga sosial dan organisasi masyarakat dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental [10]. Pendekatan kualitatif dipilih karena Program pengabdian masyarakat berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses, dinamika, serta makna implementasi Program Bazar Jalan Sehat sebagai model peningkatan pendapatan ekonomi keluarga dalam konteks sosial tertentu. Pengabdian kasus instrumental digunakan karena kasus Program Bazar Jalan Sehat tidak hanya dipahami sebagai fenomena unik, tetapi juga sebagai sarana untuk menjelaskan model pemberdayaan ekonomi berbasis event sosial dalam kerangka *community-based development* dan *livelihood approach*. Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan menggali bagaimana mekanisme pemberdayaan berlangsung serta bagaimana dampaknya terhadap penguatan

ekonomi dan modal sosial keluarga.

Program pengabdian ini dilaksanakan di Desa Pandawangi, Kabupaten Jombang, sebagai lokasi implementasi Program Bazar Jalan Sehat oleh Kelompok Bunda Mandiri Sejahtera (BISA) Yatim Mandiri Jombang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan beberapa pertimbangan: (1) desa tersebut merupakan wilayah dampingan aktif lembaga filantropi Yatim Mandiri; (2) terdapat implementasi program pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis event sosial; dan (3) keterlibatan langsung keluarga rentan sebagai pelaku utama kegiatan ekonomi. Karakteristik ini menjadikan lokasi kegiatan pengabdian relevan untuk dianalisis sebagai representasi model pemberdayaan berbasis komunitas.

Subjek kegiatan pengabdian adalah anggota Kelompok BISA yang terlibat aktif dalam Program Bazar Jalan Sehat. Informan ditentukan secara purposive berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman langsung, dan pemahaman terhadap pelaksanaan program. Informan terdiri atas: (1) dua pengelola program Yatim Mandiri Jombang; (2) dua koordinator Kelompok BISA; dan (3) dua anggota kelompok yang berpartisipasi sebagai pelaku usaha mikro keluarga. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip saturation data, yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi substantif yang baru. Seluruh nama informan disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan memenuhi prinsip etika kegiatan pengabdian sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif terbatas selama pelaksanaan kegiatan bazar, serta analisis dokumen program. Wawancara mendalam bertujuan menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan informan terkait kontribusi program terhadap peningkatan pendapatan dan penguatan kapasitas usaha. Observasi dilakukan untuk memahami dinamika interaksi sosial, pola partisipasi, dan praktik ekonomi yang berlangsung selama kegiatan bazar. Dokumen yang dianalisis meliputi laporan kegiatan, data partisipasi anggota, dan catatan program pendampingan.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui beberapa tahapan: reduksi data, pengodean terbuka, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara iteratif dengan membandingkan temuan lapangan dan kerangka teoretis pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas serta livelihood approach. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan peningkatan pendapatan, penguatan modal sosial, dan dinamika partisipasi.

Untuk menjamin kredibilitas dan trustworthiness kegiatan pengabdian, digunakan beberapa strategi, yaitu triangulasi sumber dan teknik, member checking kepada beberapa informan kunci untuk mengonfirmasi interpretasi data, serta penyajian deskripsi kontekstual secara rinci (*thick description*) agar pembaca dapat memahami latar sosial kegiatan pengabdian secara utuh. Selain itu, peneliti menjaga refleksivitas dengan menyadari posisi sebagai pengamat independen yang tidak terlibat dalam pengelolaan program, sehingga interpretasi data dilakukan secara objektif dan kritis.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Bagian Program pengabdian masyarakat ini memaparkan temuan empiris mengenai implementasi Program Bazar Jalan Sehat sebagai model pemberdayaan ekonomi keluarga serta implikasinya terhadap peningkatan pendapatan dan penguatan modal sosial pada tingkat komunitas. Temuan disusun secara tematik untuk menunjukkan pola dan mekanisme pemberdayaan yang terjadi.

1.1 Implementasi Program Bazar Jalan Sehat sebagai Model Pemberdayaan

Program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa Program Bazar Jalan Sehat diimplementasikan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan partisipatif, pelaksanaan event terintegrasi, dan evaluasi pascakegiatan. Ketiga tahapan ini membentuk pola intervensi yang sistematis dan partisipatif.

Pada tahap perencanaan, anggota Kelompok Bunda Mandiri Sejahtera (BISA) dilibatkan secara aktif dalam menentukan jenis produk, pembagian stan, serta strategi penjualan.

Salah satu pengelola program menyatakan :

“Sejak awal kami diajak ikut merencanakan, mulai dari jenis produk sampai pembagian stan. Jadi kami tidak hanya disuruh jualan, tapi benar-benar dilibatkan dalam persiapan kegiatan” (NSP, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi bukan sekadar kehadiran dalam kegiatan, tetapi keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Hal tersebut memperkuat rasa kepemilikan anggota terhadap program dan meningkatkan motivasi kolektif.



Gambar 1. Proses penjualan di event bazar jalan sehat (Sumber : dokumentasi penulis)

Pada tahap pelaksanaan, bazar dikombinasikan dengan kegiatan jalan sehat yang melibatkan masyarakat luas. Integrasi event sosial dan aktivitas ekonomi ini menjadi strategi utama dalam menciptakan keramaian dan memperluas akses pasar. Sebagaimana disampaikan oleh koordinator kelompok :

“Bazar ini sengaja digabung dengan jalan sehat supaya ramai. Kalau hanya bazar biasa, pembelinya terbatas. Dengan event jalan sehat, pengunjungnya lebih banyak dan dagangan ibu-ibu cepat habis” (IDH, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kegiatan sosial dan ekonomi merupakan elemen kunci dalam model pemberdayaan berbasis event sosial. Strategi ini membedakan program dari bazar konvensional yang berdiri sendiri tanpa dukungan aktivitas komunitas yang lebih luas.

Tahap evaluasi dilakukan secara sederhana melalui diskusi internal kelompok untuk membahas hasil penjualan, kendala, dan rencana perbaikan. Meskipun tidak formal, proses ini memperkuat mekanisme pembelajaran kolektif.

Secara keseluruhan, implementasi program dapat dipetakan ke dalam tiga komponen utama : partisipasi aktif anggota, integrasi event sosial sebagai strategi perluasan pasar, dan pendampingan kelembagaan oleh Yatim Mandiri Jombang. Kombinasi ketiga komponen ini membentuk pola pemberdayaan ekonomi berbasis event sosial yang bersifat partisipatif dan kontekstual.

1.2 Perubahan Pendapatan Ekonomi Keluarga

Temuan lapangan menunjukkan adanya peningkatan pendapatan tambahan yang diperoleh anggota kelompok selama pelaksanaan bazar. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pendapatan dari bazar lebih tinggi dibandingkan penjualan harian biasa dan memberikan kontribusi langsung terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Salah satu pelaku usaha mikro menyatakan :

“Kalau hari biasa paling dapat sedikit, tapi waktu bazar saya bisa dapat lebih. Uangnya langsung bisa dipakai untuk belanja kebutuhan rumah” (DEI, 2025).

Informan lain menambahkan :

“Walaupun bazarnya tidak tiap hari, tapi hasilnya lumayan. Ada pelanggan yang setelah bazar masih pesan lagi ke rumah” (ELK, 2025).

Untuk memperkuat temuan tersebut, data lapangan juga menunjukkan adanya kenaikan pendapatan secara estimatif pada saat bazar dibandingkan hari biasa. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan, diperoleh gambaran sebagai berikut :

Tabel 1. Estimasi Perbandingan Pendapatan Harian Pelaku Usaha

Informan	Pendapatan Hari Biasa	Pendapatan Saat Bazar	Estimasi Kenaikan
DEI	Rp50.000 – Rp75.000	Rp150.000 – Rp200.000	± 150% – 200%
ELK	Rp60.000 – Rp80.000	Rp140.000 – Rp180.000	± 120% – 150%
Informan lain	Rp40.000 – Rp70.000	Rp120.000 – Rp170.000	± 150% – 180%

Sumber: Analisis Data, 2025

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata terjadi peningkatan pendapatan lebih dari dua kali lipat selama kegiatan bazar berlangsung. Meskipun angka ini bersifat estimatif dan berbasis pada pengakuan informan, temuan ini cukup konsisten di antara responden sehingga dapat menggambarkan pola umum peningkatan ekonomi yang signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa dampak ekonomi program bersifat ganda, yaitu dampak langsung berupa peningkatan pendapatan pada hari pelaksanaan dan dampak tidak langsung berupa perluasan jaringan pelanggan pascakegiatan. Namun demikian, karakter kegiatan bazar yang bersifat temporer—yang dalam konteks ini hanya dilaksanakan satu kali dalam setahun, yakni setiap tanggal 25 Agustus dalam rangka perayaan hari kemerdekaan.

Dalam perspektif ini, bazar dapat dipahami sebagai “ruang ekonomi temporer” yang berfungsi tidak hanya sebagai arena transaksi sesaat, tetapi juga sebagai momentum awal pembentukan relasi ekonomi yang lebih berkelanjutan. Mekanisme keberlanjutan tersebut terjadi melalui interaksi langsung antara pelaku usaha keluarga dengan konsumen, yang memungkinkan terjadinya pengenalan produk, pembangunan kepercayaan, serta terbentuknya preferensi konsumen. Dari proses ini, sebagian konsumen berpotensi menjadi pelanggan tetap, sehingga hubungan ekonomi tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung.

Lebih lanjut, meskipun kegiatan ini tidak dirancang sebagai program rutin bulanan atau mingguan, potensi keberlanjutannya terletak pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola relasi pascakegiatan. Dalam hal ini, bazar berfungsi sebagai titik awal (entry point) untuk memperluas jaringan pasar yang sebelumnya terbatas. Keberlanjutan usaha kemudian sangat bergantung pada strategi lanjutan yang dilakukan oleh pelaku, seperti menjaga kualitas produk, memanfaatkan media komunikasi (misalnya WhatsApp), serta mempertahankan interaksi dengan pelanggan yang telah diperoleh selama kegiatan.

Selain itu, kegiatan bazar juga berfungsi sebagai ruang promosi produk yang meningkatkan visibilitas usaha rumah tangga di tingkat komunitas. Visibilitas ini tidak hanya berdampak pada peningkatan penjualan saat kegiatan berlangsung, tetapi juga membuka akses pasar baru di luar lingkup lingkungan terdekat. Dengan demikian, meskipun bersifat tahunan dan temporer, bazar memiliki peran strategis sebagai katalisator yang menghubungkan usaha mikro keluarga dengan peluang pasar yang lebih luas dan berpotensi berkelanjutan.

1.3 Penguatan Keterampilan dan Modal Sosial

Selain aspek ekonomi, Program pengabdian masyarakat menemukan adanya peningkatan keterampilan kewirausahaan dan penguatan modal sosial antaranggota kelompok. Peningkatan keterampilan terlihat dalam aspek pengemasan produk, strategi penetapan harga, serta kemampuan komunikasi dengan konsumen.

Salah satu informan menyatakan:

“Dulu saya kurang percaya diri jualan. Setelah sering ikut bazar, saya jadi berani menawarkan produk dan bicara langsung ke pembeli” (ELK, 2025).

Pernyataan ini menunjukkan adanya transformasi pada aspek kepercayaan diri dan kapasitas individu sebagai pelaku usaha mikro. Bazar menjadi ruang pembelajaran ekonomi kontekstual yang memungkinkan anggota belajar melalui praktik langsung.

Di sisi lain, interaksi intensif selama persiapan dan pelaksanaan kegiatan memperkuat solidaritas dan kerja sama antaranggota. Seorang pengelola program menyampaikan:

“Kami saling bantu antaranggota, misalnya soal kemasan atau harga. Kalau ada yang kurang, dibicarakan bersama. Sekarang hubungan antaranggota lebih dekat. Rasanya ini bukan cuma kelompok usaha, tapi juga kelompok saling dukung” (NSP, 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa bazar tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga membangun modal sosial berupa kepercayaan, solidaritas, dan jejaring kolektif. Modal sosial tersebut berperan sebagai penyangga keberlanjutan usaha mikro keluarga karena memperkuat dukungan internal kelompok.

Namun, Di balik capaian peningkatan pendapatan tersebut, temuan lapangan juga mengungkap adanya sejumlah kendala operasional yang dihadapi anggota Kelompok BISA selama pelaksanaan bazar. Keterbatasan modal usaha menjadi salah satu hambatan utama, terutama dalam hal penyediaan stok barang dan variasi produk yang masih relatif terbatas. Salah satu informan mengungkapkan:

“Kadang mau tambah banyak jualan tapi modalnya terbatas, jadi tidak bisa sedia banyak barang” (NSP, 2025).

Selain itu, beberapa pelaku usaha menghadapi kendala dalam aspek teknis, seperti keterbatasan peralatan produksi dan pengemasan produk yang masih sederhana. Hal ini diakui oleh informan lain yang menyatakan:

“Kemasan masih sederhana, belum seperti yang di toko-toko. Jadi kadang kalah menarik dengan yang lain” (ELK, 2025).

Faktor eksternal seperti kondisi cuaca dan fluktuasi jumlah pengunjung juga turut memengaruhi tingkat penjualan selama kegiatan berlangsung. Sebagaimana disampaikan oleh salah satu anggota:

“Kalau pengunjung ramai, jualan cepat habis. Tapi kalau sepi atau cuaca kurang bagus, penjualan juga turun” (DEI, 2025).

Lebih lanjut, keterbatasan pengalaman dalam manajemen usaha, khususnya dalam hal promosi dan pelayanan konsumen, turut menjadi tantangan tersendiri. Meskipun bazar menyediakan ruang interaksi langsung dengan pembeli, tidak semua anggota mampu memanfaatkan peluang tersebut secara maksimal untuk membangun relasi jangka panjang. Hal ini tercermin dari pernyataan informan berikut:

“Kadang pembeli datang sekali saja, saya belum tahu bagaimana supaya mereka bisa beli lagi setelah bazar” (DEI, 2025).

Selain itu, durasi kegiatan yang relatif singkat, karena hanya berlangsung dalam satu momentum tahunan, hal ini membatasi ruang eksplorasi pasar dan pembelajaran usaha secara berkelanjutan. Oleh karena itu, kendala-kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh momentum kegiatan, tetapi juga oleh kesiapan kapasitas pelaku usaha dalam mengelola peluang yang tersedia.

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas, Kegiatan Pengabdian Program Bazar Jalan Sehat dapat dipahami sebagai model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis event sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Mengintegrasikan kegiatan sosial dan aktivitas ekonomi untuk memperluas akses pasar.
2. Mendorong partisipasi aktif anggota dalam perencanaan dan pelaksanaan.
3. Menghasilkan dampak ekonomi langsung dan tidak langsung.
4. Memperkuat keterampilan kewirausahaan dan modal sosial komunitas.

Dengan demikian, bazar tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai ruang pembelajaran ekonomi dan produksi modal sosial yang berkontribusi terhadap penguatan kapasitas dan

keberdayaan keluarga rentan

Temuan Program pengabdian masyarakat menegaskan bahwa Program Bazar Jalan Sehat dapat dipahami sebagai model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis event sosial yang menempatkan partisipasi komunitas sebagai fondasi utama. Program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa anggota Kelompok Bunda Mandiri Sejahtera (BISA) terlibat secara aktif dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Pola ini sejalan dengan prinsip *community-based development* yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar penerima manfaat program [11]. Dalam konteks ini, partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran dalam kegiatan, tetapi sebagai keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan aktivitas ekonomi. Keterlibatan tersebut memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program, yang menjadi salah satu prasyarat penting bagi keberlanjutan pemberdayaan berbasis komunitas.

Peningkatan pendapatan keluarga yang teridentifikasi dalam Program pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa akses terhadap pasar memiliki peran signifikan dalam penguatan ekonomi rumah tangga. Meskipun peningkatan pendapatan yang diperoleh bersifat temporer, temuan menunjukkan adanya kontribusi langsung terhadap pemenuhan kebutuhan harian serta peluang terbentuknya pelanggan tetap pascakegiatan. Hal ini mengindikasikan bahwa event bazar tidak hanya menghasilkan dampak ekonomi sesaat, tetapi juga membuka kemungkinan perluasan jaringan pasar bagi usaha mikro keluarga. Berbeda dengan pendekatan pemberdayaan konvensional yang lebih menekankan aspek permodalan atau pelatihan jangka panjang, bazar dalam konteks Program pengabdian masyarakat berfungsi sebagai ruang praksis ekonomi yang memungkinkan pelaku usaha belajar secara langsung melalui interaksi dengan konsumen. Proses pembelajaran berbasis pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa pemberdayaan ekonomi tidak hanya bergantung pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada tersedianya ruang sosial yang mendukung praktik ekonomi secara nyata.

Selain dampak ekonomi, Program pengabdian masyarakat menunjukkan adanya penguatan modal sosial sebagai hasil penting dari pelaksanaan program. Interaksi intensif selama persiapan dan pelaksanaan bazar memperkuat kepercayaan, kerja sama, serta solidaritas antaranggota kelompok. Modal sosial yang terbentuk tercermin dalam praktik saling membantu, berbagi informasi mengenai strategi harga dan kemasan, serta dukungan moral antaranggota. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *livelihood* yang memandang kesejahteraan rumah tangga sebagai hasil dari keterkaitan antara aset ekonomi, sosial, dan manusia [12]–[14]. Dalam konteks ini, bazar tidak hanya menjadi ruang transaksi ekonomi, tetapi juga arena pembentukan relasi sosial yang berkontribusi pada penguatan kapasitas kolektif kelompok.

Dibandingkan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya yang cenderung memosisikan bazar sebagai kegiatan insidental atau sekadar sarana promosi produk lokal [15]. Pengabdian ini menunjukkan bahwa bazar berpotensi dikonstruksikan sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi alternatif apabila dirancang secara partisipatif dan didukung oleh pendampingan kelembagaan. Pendampingan yang dilakukan oleh Yatim Mandiri Jombang berperan dalam menjaga kesinambungan proses pembelajaran dan refleksi kelompok, sehingga kegiatan bazar tidak berhenti pada aktivitas jual beli semata. Meskipun Program pengabdian masyarakat belum mengukur dampak jangka panjang secara kuantitatif, temuan empiris menunjukkan adanya indikasi penguatan kapasitas individu dan kolektif yang dapat menjadi fondasi bagi keberlanjutan usaha mikro keluarga.

Secara praktis, temuan kegiatan ini memberikan implikasi bagi lembaga filantropi dan organisasi masyarakat dalam merancang program pemberdayaan ekonomi yang lebih fleksibel dan kontekstual. Model bazar berbasis event sosial dapat menjadi alternatif strategi yang relatif adaptif terhadap kondisi lokal dan mampu menjangkau kelompok perempuan serta keluarga rentan yang memiliki keterbatasan akses terhadap pasar formal. Namun demikian, agar dampaknya lebih berkelanjutan, kegiatan semacam ini perlu diintegrasikan dengan pendampingan usaha, penguatan kapasitas manajerial, serta strategi pemasaran jangka

menengah. Dengan pendekatan yang terintegrasi, event sosial-ekonomi berpotensi menjadi bagian dari strategi pemberdayaan ekonomi komunitas yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan ini menyimpulkan bahwa Bazar Jalan Sehat yang diimplementasikan oleh Kelompok Bunda Mandiri Sejahtera (BISA) Yatim Mandiri Jombang dapat dipahami sebagai model pemberdayaan ekonomi keluarga berbasis event sosial yang menunjukkan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan ekonomi keluarga, meskipun bersifat temporer. Program ini tidak hanya memberikan tambahan pendapatan langsung bagi anggota kelompok, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan keterampilan kewirausahaan, peningkatan kepercayaan diri, serta pembentukan modal sosial melalui partisipasi aktif dan interaksi ekonomi yang inklusif.

Integrasi antara aktivitas ekonomi dan kegiatan sosial dalam bentuk bazar yang dikombinasikan dengan event komunitas terbukti memperluas akses pasar bagi usaha mikro keluarga serta menciptakan ruang belajar ekonomi yang kontekstual. Dengan demikian, bazar tidak sekadar berfungsi sebagai kegiatan insidental, tetapi sebagai ruang praksis ekonomi yang mendorong pembelajaran kolektif dan penguatan kapasitas komunitas.

Secara teoretis, temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pemberdayaan masyarakat dan livelihood approach dengan menunjukkan bahwa event partisipatif dapat berperan sebagai instrumen intervensi ekonomi alternatif yang menghubungkan aset ekonomi, sosial, dan manusia dalam konteks komunitas rentan. Secara praktis, program pengabdian masyarakat menegaskan pentingnya peran lembaga pendamping dalam merancang program pemberdayaan yang fleksibel, kontekstual, dan terintegrasi dengan proses penguatan kapasitas anggota kelompok.

Meski demikian, Program pengabdian masyarakat memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan pendekatan kualitatif dengan desain pengabdian kasus membuat temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas. Kedua, pengukuran peningkatan pendapatan keluarga didasarkan pada pengalaman dan persepsi informan tanpa dukungan data kuantitatif jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) guna mengukur dampak ekonomi secara lebih komprehensif serta melakukan pengabdian longitudinal untuk menilai keberlanjutan dampak program dalam jangka waktu yang lebih panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yatim Mandiri, khususnya tim Yatim Mandiri Jombang, atas dukungan, keterbukaan, dan kesempatan yang diberikan selama proses kegiatan pengabdian berlangsung. Kerja sama dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan serta penyediaan data kegiatan pengabdian sangat berkontribusi terhadap terselesaikannya karya ilmiah ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada dosen sekaligus partner menulis yang telah memberikan bimbingan, masukan akademik, serta dukungan intelektual selama proses penyusunan artikel ini. Kolaborasi, diskusi kritis, dan arahan yang diberikan menjadi bagian penting dalam penyempurnaan substansi dan kualitas ilmiah tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. M. Tauchid Komara Yuda, "Social insecurity and varieties of family resilience strategies during the COVID-19 pandemic," *Int. J. Sociol. Soc. Policy*, 2022, doi: 10.1108/IJSSP-08-2022-0201.
- [2] B. P. Statistik, "Cerita Data Statistik untuk Indonesia - Female Breadwinners: Fenomena Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga," 2025.

- [3] U. C. Ach Agil Dzikrullah, "Optimalisasi Peran Koperasi Dalam Mendukung Umkm : Meningkatkan Akses Modal, Penguasaan Teknologi, Dan Ekspansi Pasar," *J. Investasi Islam*, vol. 05, no. 1, pp. 667–686, 2024.
- [4] R. M. Abd Rasyid, Dwia Aries Tina Palubuhu, "The Concept of Community Empowerment versus Community Advancement: A Comparative Study in the Context of Social Development in Indonesia," *SIGn J. Soc. Sci.*, vol. 5, no. 2, pp. 97–112, 2025.
- [5] A. Salam, I. T. Sihidi, N. F. Akmalia, and H. K. Hardini, "Social Innovation of Tourism Village : Asset-based Community Development in East Rombiya Village, Madura, Indonesia," *J. Sociol. Walisongo*, vol. 9, no. 1, pp. 95–112, 2025, doi: 10.21580/jsw.2025.9.1.26980.
- [6] C. Rakodi, "A Capital Assets Framework for Analysing Household Livelihood Strategies : Implications for Policy," *Dev. Policy Rev.*, vol. 17, pp. 315–342, 1999.
- [7] D. Dushkova and O. Ivlieva, "Empowering Communities to Act for a Change : A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience," *Sustainability*, vol. 16, no. 19, p. 8700, 2024.
- [8] C. P. Putri and Z. J. Triyanti, "Creative Skills Training to Increase Income and Independence of Rural Women," *JAMAKA J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 37–49, 2025.
- [9] B. Natung, E. Awuor, M. Mall, and M. Mishra, "The role of self-help groups in social capital development : a systematic review," *Cogent Soc. Sci.*, vol. 11, no. 1, p., 2025, doi: 10.1080/23311886.2025.2527393.
- [10] Y. Purnomo *et al.*, "Strategi Inovasi Dalam Pengelolaan Bisnis Umkm (Studi Kasus Pada Sektor Kreatif Di Indonesia)," *J. Tadbir Perad.*, vol. 5, no. 2, pp. 198–219, 2025.
- [11] S. Chowdhury and A. Alzarrad, "Advancing Community-Based Education : Strategies, Challenges, and Future Directions for Scaling Impact in Higher Education," *Trends High. Educ.*, vol. 4, no. 21, pp. 1–30, 2025, doi: <https://doi.org/10.3390/higheredu4020021>.
- [12] B. K. Gavaza, S. Fihla, and N. Manquma, "Spaza Shops and Community Resilience in Post-Pandemic South Africa : A Sustainable Livelihoods Framework Analysis," *J. Cult. Anal. Soc. Chang.*, vol. 10, no. 4, pp. 1931–1943, 2025.
- [13] W. Zone and M. B. Zegeye, "Effects of urbanization and land expropriation on the livelihoods of peri-urban farmers in North Wollo Zone, Ethiopia," *PLOS One* |, vol. 20, no. 6, pp. 1–25, 2025, doi: 10.1371/journal.pone.0325985.
- [14] R. M. Hafas Furqani, Muhammad Arifin, Khairuddin, "Waqf as an Instrument for Social Security System: A Framework for Society's Welfare," *Al-Awqaf J. Wakaf dan Ekon. Islam*, vol. 18, no. 2, pp. 81–98, 2025.
- [15] A. K. Ruzievich, "The Socio-Economic Structure of Bazaars in The Bukhara Emirate : Institutional Mechanisms and Integration into The Eurasian Economy," *Front. JOURNALS*, vol. 5, no. 6, pp. 27–34, 2025, doi: <https://doi.org/10.37547/social-fsshj-05-06-05>.